BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam membangun sebuah negara, karena pada dasarnya pendidikan adalah kunci dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran pendidikan yang sangat penting membuat hampir setiap negara lebih memfokuskan masalahnya dalam meningkatkan pendidikan terutama salah satunya Negara Indonesia yang lebih mengkonsentrasikan pembangunan dibidang pendidikan.

Salah satu aspek pembangunan tersebut dikarenakan pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Seperti tertera didalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4, menyatakan bahwa negara wajib mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam upaya mewujudkan tujuan yang dimaksud setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran, pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan, bimbingan, pengajaran, dan latihan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian

bantuan, arahan, motivasi, nasihat, dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah, dan menanggulangi kesulitan sendiri. Dalam pendidikan dipastikan melalui kegiatan belajar mengajar, belajar mengajar adalah bentuk kegiatan dimana terjalin hubungan interaksi dalam pendidikan antara tenaga kependidikan (guru atau pengajar) dan peserta didik untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan tidak hanya dapat dilihat dari kualitas ilmu yang diberikan, namun juga dari faktor-faktor lain, seperti pendidik maupun terdidik dan didukung oleh materi dan fasilitas pendukung berupa infrastruktur yang harus diperhatikan juga ialah bagaimana ilmu (pesan) yang disampaikan itu dapat dikomunikasikan oleh pendidik kepada terdidik. Tentu saja dibutuhkan suatu keahlian dari pendidik (komunikator). Karena jika komunikator tersebut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik maka ilmu atau pesan yang disampaikan pun akan diterima dengan baik oleh komunikannya.

Jourdan mengemukakan, bidang pendidikan, tidak bisa berjalan tanpa dukungan komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi atau dengan kata lain, tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi (Yusup, 2010 : 1). Menurut Effendy, fungsi umum komunikasi ialah informatif, edukatif, persuasif dan rekreatif (*entertainment*) (Yusup, 2010 : 3). Maksudnya ialah bahwa komunikasi berfungsi memberi keterangan, memberi data atau fakta, yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia. Disamping itu komunikasi juga berfungsi

mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaannya bermandiri. Seseorang bisa banyak tahu karena banyak mendengar, banyak membaca dan banyak berkomunikasi.

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan termasuk dalam komunikasi, dalam arti kata proses tersebut melibatkan dua komponen yang terdiri dari manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Pendidikan termasuk kedalam konteks komunikasi kelompok, komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektual kita masuk dalam kelompok-kelompok sekunder seperti sekolah. Melalui kelompok memungkinkan kita dapat berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan kita dengan anggota kelompok lainnya.

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana didalam kelas secara tatap muka (*face to face*), dimana dalam kelompok kecil tersebut dapat terjadi komunikasi dua arah atau dialog antara guru dan siswanya, komunikasi dua arah dapat terjadi apabila siswanya bersifat responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika siswa tersebut pasif, hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh gurunya tanpa memberikan *feedback,* meskipun komunikkasi tersebut bersifat tatap muka, maka komunikasi hanya berlangsung satu arah dan komunikasi itu tidak efektif.

Sekolah adalah suatu lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa (atau “murid”) dibawah pengawasan guru. Sekolah Mengengah Atas (SMA) adalah salah satu jenjang pendidikan yang bukan termasuk program wajib belajar Sembilan tahun, namun SMA merupakan sebuah pendidikan formal yang wajib diikuti agar dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja.

SMAN 1 Soreang merupakan salah satu SMA negeri di Kabupaten Bandung yang ditunjuk sebagai sekolah rintisan kategori mandiri yang memenuhi standar nasional pendidikan. Oleh sebab itu sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Bandung. Selain karena memenuhi standarisasi nasional, sekolah tersebut juga banyak mendapatkan penghargaan dari setiap perlombaan yang diikuti apalagi beberapa tahun terakhir sekolah tersebut selalu berupaya memberikan fasilitas pendukung agar siswanya dapat mengikuti perkembangan teknologi sesuai dengan perkembangan informasi saat ini. Dalam kegiatan belajar mengajar, SMAN 1 Soreang berupaya untuk lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswi agar pada kegiatan belajar mengajar siswa-siswi dapat lebih memahami materi yang diberikan oleh guru, melalui media *white board* dan *infokus* diharapkan siswa-siswi dapat lebih bersemagat untuk belajar.

Kualitas pendidikan ditentukan oleh proses komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar guru memiliki peranan penting karena guru adalah kreator yang akan

mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreatifiitasnya dalam batas-batas norma yang ditegakkan secara konsisten.

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakekatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri.

Materi pelajaran dan aplikasi nitai-nilai terkandung dalam mata pelajaran tersebut senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, agar guru senantiasa dapat menyesuaikan dan mengarahkan perkembangan siswanya, maka guru harus memperbaharui dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara terus menerus. Dengan kata lain, diperlukan adanya pembinaan yang sistematis dan terencana bagi para guru.

Pemahaman akan hakekat kerja guru ini sangatlah penting sebagai landasan dalam mengembangkan program pembinaan dan pengembangan guru, karena jika kita dapat mengamati karakteristik kerja guru, maka kita dapat bersikap lebih bijaksana dalam menentukan sikap. Berikut ini beberapa karakteristik kerja guru, antara lain :

1. Karakteristik pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat individualistis *non colaboratif*.
2. Karakteristik pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dilakukan dalam ruang yang terisolir dan menyerap seluruh waktu.
3. Karakteristik pekerjaan guru adalah pekerjaan yang kemungkinan terjadinya kontak akademis antar guru rendah.
4. Karakteristik pekerjaan guru tidak pernah mendapatkan umpan balik.
5. Karakteristik pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja di ruang kelas.[1]

Karakteristik pertama, pekerjaan guru bersifat individualistis *non colaboratif,* memiliki arti bahwa **guru dalam melaksanakan tugas-tugas pengajarannya memiliki tanggung jawab secara individual, tidak mungkin dikaitkan dengan tanggung jawab orang lain.** Pekerjaan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dari waktu ke waktu dihadapkan pada pengambilan keputusan dan melakukan tindakan. Dalam pengambilan keputusan dan tindakan itu harus dilaksanakan oleh guru secara mandiri. Sebagai contoh, ditengah proses belajar mengajar berlangsung terdapat siswa yang tertidur sehingga siswa yang lain berisik. Guru harus mengambil keputusan dan menentukan tindakan saat itu, dan tidak mungkin meminta

[1] http://www.problematika_sptr_guru.html

pertimbangan guru yang lain. Oleh karena itulah, wawasan dan kecermatan sangat penting bagi seorang guru.

Karakteristik kedua, pekerjaan guru adalah **pekerjaan yang dilakukan dalam ruang yang terisolir dan menyerap seluruh waktu. Hal ini sudah diketahui bersama, bahwa hampir seluruh waktu guru dihabiskan diruang-ruang kelas bersama para siswanya**. Implikasi dari hal ini adalah bahwa keberhasilan kerja guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh motivasi dan dedikasi guru untuk terus dapat hidup dan menghidupkan suasana kelas.

Karakteristik ketiga, pekerjaan guru adalah **pekerjaan yang kemungkinan terjadinya kontak akademis antar guru rendah.** Bisa dicermati, setiap hari berapa lama guru bisa berinteraksi dengan sejawat guru. Dalam interaksi ini apa yang paling banyak dibicarakan. Banyak bukti menunjukkan bahwa interaksi akademik antar guru sangat rendah. Rendahnya kontak akademik guru ini disamping dikarenakan soal waktu guru yang habis diserap diruang-ruang kelas, kemungkinan juga karena kejenuhan guru berinteraksi akademik dengan para siswanya.

Karakteristik keempat, pekerjaan **guru tidak pernah mendapatkan umpan balik.** Umpan balik adalah informasi baik berupa komentar ataupun kritik atas apa yang telah dilakukan dalam melaksanakan proses belajar

mengajar yang diterima oleh guru. Berdasarkan umpan balik inilah guru akan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajarnya.

Karakteristik kelima, pekerjaan **guru memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja diruang kelas.** Waktu kerja guru tidak terbatas hanya diruang-ruang kelas saja. Dalam banyak hal, justru waktu guru untuk mempersiapkan proses belajar mengajar diruang kelas lebih lama.

Disamping karakteristik pekerjaan guru, karakteristik disiplin ilmu pengetahuan sangat penting artinya untuk dipahami, khususnya oleh guru sendiri. Sebab, guru harus menjiwai disiplin ilmu yang harus diajarkan. Namun realitas menunjukkan bahwa kualitas guru belum sebagaimana yang diharapkan. Berbagai usaha yang serius dan sungguh-sungguh serta terencana harus secara terus menerus dilakukan dalam pengembangan kualitas guru.

Agar dapat mengkomunikasikan pesan secara efektif maka guru harus mempunyai kemampuan dasar, diantaranya adalah :

1. Didaktik, yakni kemampuan untuk menyampaikan sesuatu secara oral atau ceramah, yang dibantu dengan buku teks, demontrasi, tes, dan alat bantu tradisional lain;
2. *Coaching,* dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mempraktikan keterampilannya, mengamati sejauh mana

siswa mampu mempraktekkan keterampilan tersebut, serta segera memberikan umpan balik atas apa yang dilakukan siswa; dan,

3. *Socratic* atau *mauitic question,* dimana guru menggunakan pertanyaan pengarah untuk membantu siswa mengembangkan pandangan dan internalisasi terhadap materi yang dipelajari.[2]

Dengan menguasai tiga kemampuan dasar tersebut, metode mengajar yang dimiliki guru akan dapat diterima dengan baik oleh siswanya.

Dalam memilih materi yang akan disampaikan, guru juga harus memperhatikan aspek-aspek kekinian, artinya apakah materi yang akan disampaikannya relevan dengan perubahan-perubahan dan isu-isu yang terjadi saat ini, apakah materi yang disampaikan bermanfaat bagi siswa dalam menunjang kehidupan yang lebih baik dan produktif dalam kehidupan sehari-hari, guru pun tidak boleh memandang bahwa siswa harus menguasai materi pelajaran sama persis semasa beliau belajar pengetahuan tersebut pada masa lampau, sebab tuntutan dan pemahamannya pun sudah sangat berbeda, dengan demikian maka siswa akan sangat merasa penting melaksanakan belajar guna memenuhi kebutuhan-kebutuhannya pada masa kini.

[2] http://www. problematika_sptr_guru_23.html, pukul : 17:48, 17 April 2011

Dalam memilih materi yang akan disampaikan, guru pun harus memperhatikan pula karakteristik materi. Yang dimaksud karakteristik disini adalah penguasaan konsep pada materi yang akan disampaikan apakah tingkat konkret, tingkat identitas, tingkat klasifikatori atau tingkat formal. Hal ini sangatlah penting, karena penentuan materi pelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan penguasaan konsep siswa akan menghasilkan pembelajaran yang tidak optimal. (Yusuf, 2010)

Dalam mencapai tujuan belajar, peserta didik dituntut untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar, agar mereka paham dengan materi (pesan) yang disampaikan oleh guru. Pemahaman dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) berarti menguasai, mengerti, atau memahami, maksudnya ialah siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru untuk dihapalkan, namun mereka juga mengerti dan menguasai makna dari pesan yang disampaikan oleh guru, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena pada kenyataannya, seperti yang dapat kita lihat dalam lingkungan pendidikan masih rendahnya pemahaman siswa terhadap suatu materi, kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu materi dikarenakan kurangnya pemahaman siswa dalam mempelajari sebuah konsep yang telah disampaikan oleh guru, perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru sangat rendah, gangguan konsentrasi siswa yang sangat besar, partisipasi dan kemandirian siswa sangat rendah dalam memberikan

feedback pada mata pelajaran dan kurang komunikatifnya guru dalam menyampaikan pesan sehinga membuat siswa acuh terhadap pesan yang disampaikan.

Tidak efektifnya pesan yang disampaikan oleh guru dapat dilihat dalam Ujian Nasional yang diadakan oleh pemerintah guna meningkatkan pembangunan dalam bidang pendidikan, Ujian Nasional yang berlangsung pada tahun 2010 menggalami kegagalan, masih banyaknya siswa yang tidak lulus dalam ujian tersebut seharusnya menjadi evaluasi bagi guru agar dapat lebih meningkatkan strateginya dalam mengajar melalui proses komunikasi agar lebih efektif.

Dari data hasil ujian nasional tahun 2010, jumlah paling banyak siswa yang tidak lulus dan harus mengikuti ujian nasional ulangan ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (23,7 persen), Kalimantan Tengah (39,29 persen), Kalimantan Timur (30,53 persen), Nusa Tenggara Timur (52,08 persen), dan Gorontalo (46,22 persen). Adapun persentase siswa yang paling banyak lulus ada di Bali (97,18 persen), Jawa Barat (97,03 persen), Jawa Timur (96,69 persen), dan Sumatera Utara (95,85 persen). Meskipun terjadi penurunan tingkat kelulusan, menurut laporan Menteri Pendidikan Nasional, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 7,25 pada 2009 menjadi 7,29 pada tahun 2010. Sementara itu, para siswa yang mengulang berpotensi besar lulus, karena

mayoritas yang harus mengulang (99.433 siswa) tidak lulus hanya pada satu mata pelajaran yang diujikan.[3]

Fenomena mengenai banyaknya siswa yang tidak lulus dalam ujian tersebut merupakan salah satu kurang komunikatifnya guru dalam menyampaikan pesan sehingga tidak menarik perhatian murid untuk mengerti dan mendalami pesan yang disampaikan.

Persamaan makna dari pesan yang disampaikan oleh guru disekolah dapat dilihat dari besarnya nilai dan prestasi siswa yang didapatkan, karena penilaian tersebut merupakan sebuah bentuk pemahaman siswa menyangkut mata pelajaran yang diambil. Bila nilai siswa rata-rata cenderung kecil maka guru tersebut dapat katakan gagal dalam penyampaian pesan sebagai komunikator, namun apabila nilai tersebut diatas rata-rata berarti dapat dipastikan guru tersebut merupakan komunikator yang baik, komunikatif dan dapat mengerti situasi dan kondisi dari muridnya.

Menurut peneliti masalah ini cukup menarik untuk dikaji karena pada pokok permasalahan yang diambil terlihat adanya kesenjangan (*gap*) dari proses belajar mengajar antara guru dan siswanya. Dari uraian tersebut peneliti berpendapat bahwa pokok permasalahan ini layak untuk dicari solusinya. Permasalahan yang dihadapi guru tidaklah mudah untuk menyelesaikannya, oleh karena itu peneliti melalui penelitian ini akan

[3]http://Siswa%20Tidak%20Lulus%20UN%202010%20Sebanyak%20154.079%20_%20Pendhowo%20Dot%20Com.htm, pukul : 19:17, 17 April 2011

berusaha mencari solusi yang terbaik, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut "**Bagaimana Proses Komunikasi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi di SMAN 1 Soreang Kabupaten Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Proses Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi SMAN 1 Soreang, Kabupaten Bandung) ?".**

1.2 Identifikasi Masalah

Fokus dari permasalahan ini adalah, bagaimana model komunikasi proses belajar mengajar antara guru dan siswa-siswi SMAN 1 Soreang. Secara lebih khusus lagi permasalahan itu dijabarkan dalam identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana **interaksi tatap muka** yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa-siswi di SMAN 1 Soreang ?
2. Bagaimana cara mengajar guru dalam menangani **jumlah partisipan yang terlibat** dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa-siswi di SMAN 1 Soreang ?
3. Bagaimana **maksud dan tujuan** yang dikehendaki dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa-siswi di SMAN 1 Soreang ?
4. Bagaimana **kemampuan anggota** dalam menumbuhkan karakteristik siswa dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa-siswi di SMAN 1 Soreang ?

5. Bagaimana **Proses komunikasi** dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa-siswi di SMAN 1 Soreang ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai Proses Komunikasi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Siswa-Siswi di SMAN 1 Soreang.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **interaksi tatap muka** yang dilakukan guru dan siswa-siswi dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa-siswi di SMAN 1 Soreang.
2. Untuk mengetahui cara mengajar guru dalam menangani **jumlah partisipan yang terlibat** dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa-siswi di SMAN 1 Soreang.
3. Untuk mengetahui **maksud dan tujuan yang dikehendaki** dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa-siswi di SMAN 1 Soreang.
4. Untuk mengetahui **kemampuan anggota** dalam menumbuhkan karakteristik dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa-siswi di SMAN 1 Soreang.

5. Untuk mengetahui **Proses komunikasi** dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa-siswi di SMAN 1 Soreang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum, serta mengenai proses komunikasi yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pesan yang disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa-siswinya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. **Untuk Peneliti**

   Dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan khususnya mengenai Proses Komunikasi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi di SMAN 1 Soreang agar dapat menerapkan pengetahuan yang diterima selama perkuliahan dan mempertajam nalar.

2. **Untuk Akademisi**

   Penelitian ini diharapkan berguna bagi studi Ilmu Komunikasi maupun Universitas Komputer Indonesia secara keseluruhan yakni, diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan dan penerapan Ilmu Komunikasi dan juga sebagai bahan perbandingan

dan pengembangan bagi penelitian sejenis lainnya untuk masa yang akan datang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi program studi Ilmu Komunikasi maupun Universitas dan segenap aktivitasnya dalam pengembangan Jurnalistik

3. **Untuk SMAN 1 Soreang**

   Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan untuk mengetahui proses komunikasi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar serta memberikan masukan dan bahan informasi bagi SMAN 1 Soreang.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoritis

Pada kerangka pemikiran teoritis akan dijelaskan menggunakan konsep-konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian untuk membantu menjawab pokok masalah.

Pada penelitian ini, peneliti akan menentukan fokus pada Proses Komunikasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi di SMAN 1 Soreang yang dilakukan oleh para pelaku pendidik, karena dalam proses belajar mengajar komunikator (guru) menyampaikan pesan kepada (komunikan) dengan proses komunikasi yang beragam, tergantung pada

bagaimana komunikator tersebut menyampaikan pesan agar komunikan (murid) dapat memaknainya.

Komunikasi merupakan aspek utama dalam melakukan berbagai interaksi, tidak hanya sebatas pada komunikasi kontemporer melalui media verbal saja tetapi melalui berbagai cara termasuk kemajuan teknologi dalam prakteknya. Hal penting dalam mengasumsikan komunikasi sebagi hal sentral dalam berinteraksi adalah dengan adanya penyampaian pesan yang tentunya harus diupayakan dapat disampaiakan melalui komunikasi.

Komunikasi bersifat fundamental karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai memerlukan adanya suatu pengungkapan atas dasar-dasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaiakan tujuan-tujuan tersebut. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan akan terbuat setelahnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Fisher (1986:17) yang dikutip oleh wiryanto bahwa, “Ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat *eklektif*”. (Wiryanto, 2004 : 3). Sifat eklektif ini sejalan dengan pendapat yang digambarkan oleh Wilbur Schramm(1936 : 2) yang dikutip oleh wiryanto bahwa, “Komunikasi sebagai jalan simpang yang ramai, semua disiplin ilmu melintasinya”. (wiryanto, 2004 : 3)

Hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pembahasan dalam berkomunikasi adalah adanya proses didalamnya. Makna proses ini memberikan pengertian bahwa adanya langkah-langkah yang dilakukan dalam menentukan arah komunikasi dan dengan cara apa komunikasi tersebut dilakukan. Proses komunikasi kemudian menjadi bagian yang termanisfestasi dalam proses komunikasi sebagai media interaksi. Karena secara mendasar, proses komunikasi menjadi jawaban atas aplikasi komunikasi dan media yang digunakan dalam melakukan kegiatan komunikasi tersebut.

Proses komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media.[4] Sedangkan Onong Uchjana Effendy dalam buku *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* mengatakan bahwa "Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan)" (Effendy, 1997 : 11). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

[4] http://sulur.student-blog.undip.ac.id/2009/06/16/proses-komunikasi/ Jam: 18:04 hari Minggu, 8 Mei 2011

Pikiran bersama perasaan yang akan disampaikan kepada orang lain itu, oleh Walter Lippman dinamakan *picture in our head*, dan oleh Walter Hagemann disebut *bewutsseinsinhalte*. Yang menjadi permasalahan ialah bagaimana caranya agar "gambaran dalam benak" dan "isi kesadaran" pada komunikator itu dapat dimengerti, diterima dan bahkan dilakukan oleh komunikan. Dalam hal ini peneliti menggunakan komunikasi kelompok sebagai sebuah proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar agar komunikator (guru) dapat menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada komunikan (murid).

Ronald Adler dan George Rodman dalam bukunya *Understanding Human communication* mengatakan bahwa kelompok atau group merupakan sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi, biasanya tatap muka dalam waktu yang lama guna mencapai tujuuan tertentu (*a small collection of people who interact with each other, usullay face to face, over time in order to reach goals).*

Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya *Human Communication, A Revisian of Approaching Speech/Communication*, memberi batasan

> "komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan

> karakteristik anggota lainnya dengan akurat *(the face-to-face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self-maintenance, or problem solving, such that the members are able to recall personal characteristics of the other members accurately)"* (Sendjaja, 2002 : 3.3).

Ada empat elemen yang tercakup dalam definisi diatas, yaitu interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, maksud dan tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.

1. Terminology tatap muka *(face to face)* mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun non verbal dari setiap anggotanya. Dengan demikian, makna tatap muka tersebut berkaitan dengan adanya interaksi diantara semua anggota kelompok.
2. Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok berkisar antara tiga sampai dua puluh orang agar memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi dimana setiap anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya.
3. Maksud atau tujuan yang dikehendaki sebagai elemen ketiga dari definisi diatas, bermakna bahwa maksud atau tujuan tersebut akan memberikan beberapa tipe indentitas kelompok. Kalau tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang

dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan (*to impart knowledge*). Sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan diri (*self-maintenance*), biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompok itu sendiri. Tindak komunikasi yang dihasilkan adalah kepuasan kebutuhan pribadi, kepuasan kebutuhan kolektif /kelompok bahkan kelangsungan hidup dari kelompok itu sendiri. Dan apabila tujuan kelompok adalah upaya pemecahan masalah, maka kelompok tersebut biasanya melibatkan beberapa tipe pembuatan keputusan untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

4. Kemampuan anggota kelompok untuk menumbuhkan karakteristik personal anggota lainnya secara akurat, ini mengandung arti bahwa anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan dengan satu sama lain dan maksud atau tujuan kelompok telah terdefinisikan dengan jelas, disamping itu identifikasi setiap anggota dengan kelompoknya relatif stabil dan permanen.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teoritis yang sudah dipaparkan dalam kerangkan teoritis, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam pengaplikasian penelitian ini.

Pada hakikatnya fungsi pendidikan melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa-siswi di SMAN 1 Soreang termasuk dalam

konteks komunikasi kelompok. Fungsi pendidikan dalam sebuah kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidaknya bergantung pada beberapa faktor yaitu, interaksi tatap muka (*face to face*), jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, maksud dan tujuan yang dikehendaki, dan kemampuan anggota untuk menumbuhkan karakteristik. Fungsi pendidikkan tersebut akan efektif jika setiap anggota (siswa maupun guru) mampu menyampaikan pengetahuan yang berguna bagi seluruh anggotanya. Bila guru selaku kreator tidak mampu memberikan informasi baru bagi siswa-siswi SMAN 1 Soreang maka mustahil fungsi pendidikan akan tercapai. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan penelitian pada proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam konteks komunikasi kelompok.

Interaksi tatap muka merupakan faktor penting pada proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Soreang. Interaksi tatap muka disini adalah bagaimana cara guru mampu menyampaikan ilmu kepada siswa-siswi SMAN 1 Soreang, sehingga siswa-siswinya dapat memahami pesan yang disampaikan, dimana dalam menyampaikan pesan tersebut guru harus dapat mengatur posisinya didalam ruangan kelas agar dapat melihat ekspresi dari wajah seluruh siswa-siswinya. Biasanya posisi guru saat menyampaikan pesan dengan berdiri didepan kelas dibantu dengan media agar pesan tersebut dapat mudah dipahami. Sikap seperti apa yang harus dimiliki oleh siswa-siswi SMAN 1 Soreang agar mampu melihat dan mendengarkan pesan yang disampaikan oleh guru baik secara verbal maupun

non verbal sehingga menyebabkan interaksi antara guru dan siswa-siswi yang mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan kata lain bila adanya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar maka pesan yang disampaikan oleh guru melalui proses komunikasi berjalan secara lancar, dan pesan yang disampaikan dapat efektif.

Jumlah Partisispan yang terlibat dalam interaksi juga salah satu yang mempengaruhi proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Jumlah partisipan disini harus disesuaikan dengan kemampuan guru dalam menyampaikan pesan. Karena secara psikologis tidak semua orang mampu berbicara didepan umum dalam kelompok besar. Jumlah partisipan yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar harus mampu berinteraksi satu sama lain dimana setiap siswa harus dapat melihat dan mendengar pendapat satu sama lain, sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Maksud dan tujuan yang dikehendaki pada proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa-siswi SMAN 1 Soreang adalah untuk tercapainya fungsi pendidikan dengan cara berbagi informasi, dengan menanamkan pengetahuan (*to impart knowledge),* dalam hal ini guru harus mampu meningkatkan pengetahuan siswanya mengenai suatu hal sehingga siswa tersebut menguasainya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maksud dan tujuan guru dalam menyampaikan pesan ialah harus tertuju pada bagaimana caranya agar siswa-siswinya memiliki

kekuatan mental yang berkaitan pada pembentukan kesimpulan dan penilaian pada pokok masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan anggota yang dimiliki oleh masing-masing siswa diharapkan dapat menumbuhkan karakteristik siswa lainnya sehingga setiap siswa dalam anggota tersebut secara tidak langsung memiliki maksud dan tujuan yang sama dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses komunikasi siswa-siswi SMAN 1 Soreang diharapkan mampu memberikan *feedback* dari setiap pesan yang disampaikan oleh guru, dimana *feedback* tersebut dapat diterapkan dapat kehidupan sehari-hari.

1.6 Pertanyaan penelitian

a. Interaksi tatap muka

1. Bagaimana cara guru SMAN 1 Soreang menempatkan posisinya didalam ruangan agar dapat berinteraksi secara tatap muka dengan siswa-siswinya?
2. Apakah terjadi komunikasi dua arah pada kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Soreang?
3. Apakah kesan yang timbul dari siswa-siswi SMAN 1 Soreang dapat mempengaruhi kelanjutan komunikasi maupun berhentinya proses komunikasi? Jelaskan!
4. Bagaimana cara guru mengatasi ketidaksesuaian pendapat yang terjadi pada siswanya?

b. Jumlah Partisipan yang terlibat dalam interaksi

1. Apakah proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar berpengaruh pada jumlah siswa yang ada didalam kelas?
2. Bagaimana cara guru mengatasi jumlah partisipan yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar?
3. Apakah jumlah partisipan yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar dapat menyemagati guru dalam menyampaikan pesan?

c. Maksud dan Tujuan yang dikehendaki

1. Apakah maksud dan tujuan dari proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan fungsi pendidikan?
2. Apakah maksud dan tujuan dari proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar dapat menumbuhkan penalaran siswa-siswi SMAN 1 Soreang?
3. Pencapaian seperti apa yang diharapkan oleh guru dari para siswa yang mendapatkan pembelajaran dari anda ?

d. Kemampuan anggota

1. Bagaimana cara guru menumbuhkan karakteristik setiap siswa, sehingga siswa tersebut mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar mengajar ?
2. Apakah siswa-siswi SMAN 1 Soreang memberikan *feedback* dalam setiap kegiatan belajar mengajar?

3. Bagaimana cara guru menilai setiap kemampuan yang dimiliki oleh siswa-siswi pada proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ?

e. Proses Komunikasi

1. Apakah bahasa yang digunakan oleh guru SMAN 1 Soreang mudah dipahami oleh siswa-siswinya?
2. Media apa saja yang digunakan oleh guru SMAN 1 Soreang dalam kegiatan belajar mengajar?
3. Apakah media yang digunakan guru sudah dianggap efektif dalam proses belajar mengajar?
4. Adakah media lain yang dianggap guru lebih efektif dalam proses belajar mengajar?

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif adalah : “Penelitian yang dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi dan dialami sekarang, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan-perbedaan antar fakta, dan lain-lain” (Subana:2001:26).

Metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. Metode deskriptif kualitatif sangat berguna untuk melahirkan teori-teori

tentative, itu perbedaan essensial antara metode deskriptif dengan metode-metode yang lain. Metode deskriptif mencari teori, bukan menguji teori; *Hypotesis-generating*, bukan *Hypotesis testing*. Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat. Peneliti membuat kategori prilaku, meneliti gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi dan tidak berusaha untuk memanipulasi variabel.

Metode deskriptif kualitatif tidak jarang melahirkan apa yang disebut Seltiiz, Wrightsman, dan Cook sebagai penelitian yang *Insightmulating,* yakni peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Peneliti tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring. Peneliti bebas mengamati objeknya, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang penelitian, sehingga Peneliti menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran mengenai Proses Komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa-siswi di SMAN 1 Soreang serta mendeskripsikan sejumlah konsep yang berkenaan dengan masalah-masalah yang akan diteliti.

1.8 Subjek dan Informan Penelitian

1.8.1 Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang ada didalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Sedangkan subjek penelitian menurut Tatang M (2009) adalah "sesuatu yang didalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian".

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitiannya adalah SMAN 1 Soreang Kabupaten Bandung, dimana mewakili subjek penelitian berdasarkan judul penelitian.

1.8.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan sebagaimana yang diungkapkan oleh *Webster's New Collegiate Directionary*, "Seorang Informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai imitasi dan sumber informasi".(Spradley, 2006 : 36)

> "seorang Informan adalah sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Dipilih guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dimana terlebih dahulu peneliti menetapkan siapa saja informannya dan kemudian mendelegasikan tugas dibidangnya yang sesuai dengan tema

penelitian, berbicara atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan oleh subjek lain (Moleong, 2001 : 90)"

Tabel 1.8
Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1.	Drs.H.Totong Syamsudin,M.Si	Kepala Sekolah
2.	Ahmad Hamdani, SPd.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
3.	Bapak. E.S (Nama disamarkan)	Guru
4.	Ibu D.W (Nama disamarkan)	Guru
5.	D.S (Nama Samaran)	Siswa Kelas IPA 4
6.	J.S (Nama Samaran)	Siswa Kelas IPA 4
7.	Y.A (Nama Samaran)	Siswa Kelas IPS 3

Sumber : Data Peneliti 2011

1.9 Teknik Pengumpulan Data

1.9.1 Observasi

Pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh data yang nyata dan jelas mengenai kegiatan yang akan diteliti. Jenis observasi yang dilakukan penulis adalah observasi tidak langsung, dimana peneliti hanya sewaktu-waktu saja meninjau lokasi penelitian.

1.9.2 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2001:135). Wawancara merupakan suatu proses transmisi data dari seseorang (nara sumber/informan) kepada pewawancara sebagai bahan untuk melengkapi bidang yang diteliti oleh si pewawancara

1.9.3 Dokumentasi

Dokumen yang peneliti kumpulkan untuk melakukan penelitian ini yaitu mengenai kegiatan proses belajar mengajar antara guru dan siswa-siswi SMAN 1 Soreang, sebagaimana dikutip bahwa Metode atau teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Dokumen merupakan catatan yang didalamnya terdapat sebuah peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.

1.9.4 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memenuhi atau mempelajari serta mengutip pendapat-pendapat para ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Studi pustaka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah “suatu kajian, telaah literatur tertulis (buku, artikel, kitab) yang dijadikan rujukan, acuan yang bersumber resmi” (KBBI, 2008).

1.9.5 Internet *Searching* atau Penelusuran Data *Online*

Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti juga memanfaatkan *Internet Searching* untuk memperoleh data yang lebih maksimal. Sebagaimana dikutip bahwa Metode penelusuran data *Online* dalam tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. (Bugin, 2007:125).

1.10 Teknik Analisis Data

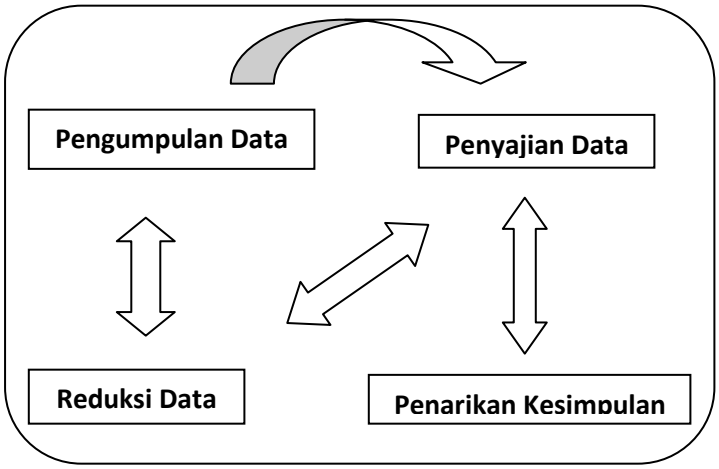
Analisa data menurut Patton (dalam buku Penelitian Kualitatif, Moleong : 1980 : 268), adalah mengatur urutan data, dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan melalui penjabaran dan penganalisisan suatu kasus. Penelaahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu (Creswell, 1998 : 65).

Teknik analisa data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian, dimana sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Dan terkait dengan hal itu, teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui tiga

tahap yakni reduksi data, penyajian (display) data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Seperti yang digambarakan di bawah ini. Model komponen-komponen analisis data interaktif.

Gambar 1.10

Komponen-Komponen Analisis data : Model Interaktif



Sumber : Milles dan Huberman (1992 : 20)

Data yang sudah diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. Tahap pertama adalah Tahap Reduksi data, yaitu tahap dimana kategorisasi dan mereduksi data, melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian. Selanjutnya data yang sudah diperoleh di kelompokan sesuai dengan topic masalah.

b. Tahap kedua adalah Tahap Pengumpulan data, yaitu data yang sudah dikelompokan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian-rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
c. Tahap yang ketiga adalah Tahap Penyajian data, yaitu dimana pada tahap ini melakukan interpretasi data yaitu menginterpritasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap
d. Tahap keempat adalah Tahap Penarikan Kesimpulan, yaitu pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian.
e. Tahap yang ke lima adalah Tahap Evaluasi, yaitu melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Pada tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interprestasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan, maka persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Tahapan-tahapan dalam analisis data di atas merupakan bagaian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan anatara tahapan yang satu dengan tahapan yang lainnya. Analisis dilakukan secara bertahap (kontinyu) dari awal sampai akhir penelitian.

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1 Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Soreang, kabupaten Bandung yang berlokasi di Jl.Raya Soreang-Banjaran KM.3, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, Bandung 40911

1.11.2 Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai bulan Februari sampai Juli 2011.

Tabel 1.11
Jadwal Penelitian

No	Uraian	Febuari 2011				Maret 2011				April 2011				Mei 2011				Juni 2011				Juli 2011			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan																								
	Pengajuan judul																								
	ACC Judul																								
	Bertemu pembimbing																								
	Penulisan BAB I																								
	Bimbingan																								
	Seminar UP																								
	Penulisan BAB II																								
	Bimbingan																								
	Penulisan BAB III																								
	Bimbingan																								
2	Pengumpulan data																								
	Instansi																								
	Wawancara																								
	Bimbingan																								
3	Pengolahan data																								
	Penulisan BAB IV																								
	Bimbingan																								

4	Penulisan BAB V																								
	Bimbingan																								
5	Penyusunan skripsi																								
	Bimbingan																								
6	Sidang																								

Sumber : Data Peneliti 2011

1.12 Sistematika Penulisan

Dalam usaha memberikan gambaran yang sistematis, peneliti membagi susunan skripsi ke dalam lima (V) BAB, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab awal dari keseluruhan yang berisikan antara lain : latar belakang penelitian, identifikasi masalah, Maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka penelitian, pertanyaan penelitian, metode penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan lokasi dan waktu penelitian, serta sistematika penulisannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan dan dijelaskan mengenai teori-teori berdasarkan studi kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan atau kasus yang diteliti dalam penelitian ini.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Pada BAB III ini, peneliti memberikan gambaran tentang sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, tinjauan mengenai guru dan tinjauan mengenai siswa.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti menguraikan hasil penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Uraian dari hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul dilapangan, mencakup Model Komunikasi Proses Belajar Mengajar Antara Guru dan Siswa-Siswi SMAN 1 Soreang, yang peneliti peroleh melalui metode wawancara mendalam *(indepth interview)*, dokumentasi, studi kepustakaan, dan *internet searching* atau penelusuran data *online* yang kemudian dilakukan penganalisisan terhadap data-data tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada BAB V berisikan kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan guna menjawab identifikasi masalah yang menjadi acuan dalam penelitian dan diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.